

**SPESIFIKASI TARI BALADEWAN
DALAM PERTUNJUKAN LENGGER CALUNG
BANYUMASAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
	467 / FSPS / ST / 95	
KLAS		
TERIMA	23-10-95	<i>[Signature]</i>

SPESIFIKASI TARI BALADEWAN DALAM PERTUNJUKAN LENGGER CALUNG BANYUMASAN



OLEH :
SUHARIYANTO

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

**SPESIFIKASI TARI BALADEWAN
DALAM PERTUNJUKAN LENGGER CALUNG
BANYUMASAN**



Oleh
SUHARIYANTO
No. Mhs. 9210509011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana dalam
Bidang Seni Tari
1995**

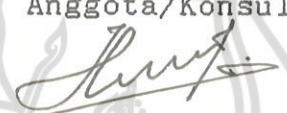
Telah dinyatakan lulus oleh tim penguji
ujian tahap akhir program studi S-1 Seni
Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta pada tanggal Juni 1995


I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

Ketua


R.B. Soedarsono

Anggota/Konsultan I


Drs. Supadma

Anggota/Konsultan II


Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP. 130 442 730

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Spesifikasi Tari Baladewan Dalam Pertunjukan Lengger Calung Banyumas-an"**. Karya tulis yang berupa skripsi ini dikerjakan sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S-1 Seni Tari pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Materi penulisan skripsi ini berisi tentang pengamatan dan kajian terhadap tari Baladewan dalam pertunjukan Lengger Calung yang ada di Banyumas dengan mengambil sampel Lengger Calung Sri Murni di Bilungan, Kecitran, Klampok.

Selama dalam proses penelitian sampai terwujudnya skripsi ini tidaklah bisa terlepas dari peranan berbagai pihak yang telah banyak membantu, sehingga tepatlah kiranya untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak dan ibuku sekeluarga, yang telah memberikan banyak bantuan baik material maupun spiritual.
2. Bapak R.B. Soedarsono, selaku konsultan utama dan bapak Drs. Supadmo, selaku konsultan pendamping, yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sampai skripsi ini dapat terwujud.
3. Bapak Sodikin, selaku pimpinan Grup Lengger Calung Sri

Murni beserta para anggotanya, yang telah banyak membantu memberikan data-data mengenai pertunjukan Lengger Calung, khususnya tentang seluk beluk tari Baladewan.

4. Bapak Muji Diarjo, selaku pimpinan Grup Lengger Calung Panca Laras beserta para anggotanya yang telah banyak membantu memberikan informasi tentang berbagai pertunjukan Lengger Calung Banyumasan.
5. Bapak Wardjo, selaku Penilik Kebudayaan kecamatan Klampok, yang telah banyak memberikan informasi tentang perkembangan Lengger Calung Banyumasan.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Disadari bahwa skripsi ini sesungguhnya masih jauh dari yang diharapkan, karena dalam beberapa hal tentu masih banyak kekurangan. Dengan demikian sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk memberikan kritik dan saran demi meningkatkan kualitas penelitian yang lebih baik.

Akhir kata, semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam disiplin ilmu tari.

Yogyakarta, Juni 1995

Penyusun,

Suhariyanto

RINGKASAN
SPESIFIKASI TARI BALADEWAN
DALAM PERTUNJUKAN LENGGER CALUNG BANYUMASAN

Oleh

Suhariyanto

Tari Baladewan merupakan salah satu jenis tari kerakyatan yang berkembang di daerah Banyumas dan sekitarnya. Tari Baladewan juga merupakan tari kerakyatan yang digemari masyarakat Banyumas, bahkan sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Berbicara tentang tari Baladewan, maka tidak akan terlepas dengan kesenian Lengger Calung Banyumasan, karena tari Baladewan termasuk salah satu bagian penting dalam struktur pertunjukan Lengger Calung secara keseluruhan.

Kesenian Lengger Calung sebagai produk kebudayaan diciptakan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun jasmani, namun juga berkaitan dengan latar belakang ritus atau kepercayaan pendukungnya. Bagi masyarakat Banyumas sebagai pelaku budaya, mereka menggunakan kesenian Lengger Calung sebagai sarana upacara kesuburan dan berbagai kegiatan adat yang lain, seperti pesta perkawinan, khitanan, bersih desa dan lain-lain. Ungkapan kesuburan nampak pada *joged* Lenggernya yang *ngibing* bersama *badhut* atau penonton. Sedangkan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa diekspresikan lewat babak penutup yaitu tari Baladewan.

Pementasan Lenggèr Calung sebagai sarana upacara kesuburan dan hiburan biasanya dilaksanakan semalam suntuk yang terbagi menjadi empat babak, ialah : 1. *Joged Lenggèr* yang dilanjutkan *bancer* yaitu *ngibing* bersama Lenggèr, 2. *Badhutan*, 3. Kuda Calung, 4. Baladewan sebagai penutup dari pertunjukan Lenggèr Calung.

Setiap babak dalam pertunjukan Lenggèr Calung memiliki bentuk tersendiri, namun di sini hanya akan dipaparkan babak akhir dari pertunjukan Lenggèr Calung yaitu tari Baladewan, karena penelitian ini menekankan pada kajian "Spesifikasi Tari Baladewan Dalam Pertunjukan Lenggèr Calung Banyumasan".

Tari Baladewan belum diketahui dengan pasti awal terciptanya, yang jelas tari itu lahir setelah adanya kesenian Lenggèr sekitar tahun 1830 di daerah eks karesidenan Banyumas, tepatnya di Bilungan, Klampok, kabupaten Banjarnegara. Tari Baladewan lahir sebagai akibat dari tuntutan masyarakat pendukungnya agar pertunjukan lebih menarik, membangkitkan suasana dan sebagai tanda bahwa pertunjukan Lenggèr Calung akan berakhir. Kehadiran tari Baladewan dalam kesenian Lenggèr Calung mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Tari Baladewan merupakan suatu bentuk tari putra yang dalam pelaksanaan pertunjukannya selalu dilakukan oleh penari putri atau Lenggèr dengan alasan agar

tariannya lebih menarik. Pengertian menarik di sini mengandung beberapa kemungkinan sebagai berikut:

1. Yang dianggap senior.
2. Yang dianggap terbaik atau primadona.
3. Mempunyai kelebihan yang berhubungan dengan kekuatan supranatural.
4. Masih muda, cantik dan tariannya paling indah dan bagus.
5. Karena seorang wanita dianggap mempunyai daya tarik tersendiri atau pemikat, khususnya bagi penonton pria.

Bentuk tari Baladewan dapat disejajarkan dengan bentuk kiprahan, tetapi dalam pelaksanaannya tanpa *sabetan* dan mempunyai kekhususan dalam hal gerak dan iringannya. Rasa gerak pada tari gaya Banyumasan, khususnya tari Baladewan hampir semua ragam gerak yang disusun mempunyai rasa gerak atas dengan sifat gerak tegas dan keras yang didukung penekanan iringan dan vokal. Irian yang digunakan berupa gamelan Calung, yang merupakan gamelan khas daerah Banyumas. Kekhususan dalam iringannya juga terlihat dipakainya *cempolo* oleh pengendang untuk menabuh *urung* kendang sehingga akan menghasilkan bunyi kendang terasa lebih keras dan seolah-olah tarian tersebut juga diiringi keprak. Dengan perpaduan suara kendang dan suara yang dihasilkan dari benturan *urung* dengan *cempolo*, maka gerak-gerak tarinya terasa lebih mantap dibandingkan apabila tarian itu hanya diiringi dengan suara kendang yang murni saja. Adapun tujuan dipakainya tari Baladewan sebagai penutup pada pertunjukan Lengger Calung antara lain:

1. Sebagai daya tarik atau pemikat penonton agar tetap menunggu dan berada di tempat pertunjukan, 2. Usaha popularitas dan daya tarik bagi rombongan Lengger Calung tersebut agar frekuensi tanggapan lebih banyak, 3. Hiburan segar dan merupakan kejutan, karena hampir semalam suntuk menikmati pertunjukan *joged* Lengger yang monoton, 4. Sebagai tanda bahwa pertunjukan Lengger Calung akan berakhir.

Pada awal eksistensinya tari Baladewan berfungsi sebagai penutup pementasan Lengger Calung, namun pada perkembangan selanjutnya tari Baladewan bisa lepas dari pertunjukan Lengger Calung apabila dibutuhkan untuk pentas yang sifatnya berdiri sendiri sebagai tari tunggal tanpa satu rangkaian dengan pertunjukan Lengger Calung. Namun apabila ada pertunjukan Lengger Calung, tari Baladewan wajib disajikan sebagai penutup atau tarian akhir. Karena tari Baladewan merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pertunjukan Lengger Calung. Keberadaannya mengandung suatu maksud dan filsafat tersendiri.

Yogyakarta, Juni 1995

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	14
1. Lokasi Penelitian.....	14
2. Tipe Penelitian.....	14
3. Sumber Data.....	15
4. Pendekatan Masalah.....	15
5. Tahap Pengumpulan data.....	16
6. Tahap Analisis Data.....	17
7. Tahap Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN UMUM TARI BALADEWAN DALAM PERTUNJUKAN LENGGER CALUNG BANYUMASAN.....	19
A. Sejarah Banyumas sebagai Tempat Kesenian Lengger Calung dan Tari Baladewan.....	20
1. Asal Mula Nama Banyumas.....	20
2. Keadaan Geografi.....	23
B. Asal Usul Tari Baladewan.....	24

C. Arti Kata Baladewan.....	33
D. Struktur Pertunjukan Kesenian Lengger Calung Banyumasan.....	34
E. Penyebaran dan Perkembangan Tari Baladewan.....	37
BAB III SPESIFIKASI TARI BALADEWAN DALAM PERTUNJUKAN	
LENGGER CALUNG BANYUMASAN.....	41
A. Bentuk Pertunjukan Tari Baladewan.....	41
1. Pola Gerak Tari.....	41
2. Pola Lantai.....	44
3. Iringan Tari.....	45
4. Tata Rias dan Busana.....	47
5. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	48
B. Arti dan Maksud Penyelenggaraan Tari Baladewan.....	49
1. Pandangan Masyarakat.....	49
2. Makna Simbolis Tari Baladewan dalam Pertunjukan Lengger Calung Banyumasan....	53
C. Spesifikasi Tari Baladewan.....	57
D. Fungsi Lengger Calung Banyumasan bagi Masyarakat Banyumas dan Sekitarnya.....	60
1. Fungsi Lengger Calung.....	61
2. Fungsi Tari Baladewan dalam pertunjukan Lenger Calung Banyumasan.....	62
BAB IV PENUTUP.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

Hal

1. Lenggèr <i>Lanang</i> Bilungan, Banjarnegara (Banyumas). Keturunan Ki Rasadi.....	29
2. <i>Pesarean</i> Eyang Kyangkong, leluhur Lenggèr.....	30
3. <i>Sendhang</i> (Pemandian), yang hanya digunakan untuk membersihkan diri baik lahir maupun batin bagi seseorang yang mempunyai cita-cita, dan sering di- gunakan untuk sesuci bagi seorang Lenggèr agar mereka tetap <i>laris</i>	31
4. <i>Pesarean</i> Lenggèr Ki Rasadi (kanan) almarhum juga pernah menjadi Lenggèr yang terkenal setelah Ki Kepet.....	32
5. Pertunjukan Lenggèr Calung Banyumasan babak <i>joged</i> Lenggèr.....	67
6. Setelah selesai menari dalam satu gending kemudian istirahat dengan duduk <i>timpuh</i> sambil melantunkan <i>tembang-tembang</i>	67
7. Pertunjukan Lenggèr Calung Banyumasan babak <i>Badhutan</i>	68
8. <i>Bancer (ngibing)</i> bersama Lenggèr yang dilakukan oleh <i>badhut-nya</i> dan salah satu pengrawit.....	69
9. Pertunjukan Lenggèr Calung Banyumasan babak Kuda Calung.....	69
10. Pertunjukan Lenggèr Calung Banyumasan babak Baladewan.....	70
11. Gerak <i>lumaksana</i> membuat pola rantai lingkaran....	70

12. Gerak <i>tebah bumi</i>	71
13. Gerak <i>mlintir brengos/usap rawis</i>	72
14. Pengrawit pertunjukan Lenggeng Calung Banyumasan...	73



BAB I

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu produk budaya yang di dalam kehidupannya selalu tidak pernah hidup sendiri. Pola substansinya selalu berdampingan dengan aspek budaya lainnya, diantaranya dari aspek agama, sosial, ekonomi, bahasa dan sistem komunalnya. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang terpenting dari budaya, sebab kesenian adalah aktivitas dari kebudayaan itu sendiri.¹ Dengan demikian masyarakat memegang peranan penting dalam menyangga kebudayaan, khususnya kesenian dan salah satunya adalah seni tari. Seni tari sebagai cabang kesenian merupakan ungkapan kreativitas masyarakat penyangganya.

Khasanah kesenian tersebut tidak dapat terlepas dari pandangan hidup masyarakat yang berlatar belakang kerakyatan. Hal ini tercermin pula pada bentuk-bentuk tarian yang lahir, tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat yang tidak diketahui nama penciptanya. Begitu tarian tercipta, masyarakat akan segera mengaku sebagai miliknya. Tarian yang mereka miliki itu kadang-kadang sebagai pelengkap dalam pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Keberadaannya tidak mandiri, tetapi luluh lekat dengan adat, pandangan hidup masyarakat, kepercayaan yang secara turun temurun telah diakui eksistensinya

¹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 2.

oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.² Seperti halnya Calung Banyumasan, awal terciptanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rohani yang berhubungan dengan upacara kesuburan pada masyarakat Jawa yang masih melestarikan kebudayaan pra Hindu. Tarian ini sangat diperlukan untuk kesuburan pada pertanian dan juga untuk perkawinan.³

Kesenian Lengger Calung yang identik dengan Tayub pada umumnya tumbuh dan berkembang di daerah-daerah pedesaan yang diselenggarakan oleh masyarakat petani. Sudah menjadi suatu kebiasaan, pada bulan-bulan menjelang dan setelah akhir panen merupakan waktu untuk bersuka ria. Saat seperti inilah masyarakat banyak yang mencurahkan aktivitasnya pada hal-hal yang bersifat hiburan, punya hajat dan sebagainya.

Bagi masyarakat Banyumas sebagai pelaku budaya, mereka menggunakan kesenian Lengger Calung sebagai pendukung dalam kegiatan atau upacara adat yang mereka selenggarakan yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia. Dalam pementasan Lengger Calung secara keseluruhan juga selalu ditampilkan tari Baladewan yang dijadikan sebagai tarian penutup yang bertujuan mengucapkan syukur dan mengandung

²Ben Suharto, *Tayub: Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1980), P. 1.

³Soedarsono, ed., *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976), pp. 144-147.

maksud suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu dalam perlindungan-Nya.

A. Latar Belakang Masalah

Baladewan merupakan salah satu jenis tari kerakyatan daerah Banyumas yang mempunyai spesifikasi dalam gerak dan fungsinya dalam pertunjukan Lengger Calung Banyumasan. Baladewan sebagai tari kerakyatan dalam pertunjukan Lengger Calung ditarikan oleh salah satu penari Lengger Calung yang dianggap paling senior dan berpengalaman. Perlu diketahui bahwa suatu pertunjukan Lengger Calung terdapat dua orang Lengger, dan yang satu biasanya baru dalam taraf belajar untuk menjadi Lengger.⁴

Banyumas sebagai daerah yang berdekatan dengan propinsi Jawa Barat yang mempunyai bentuk kesenian lain dengan bentuk kesenian di daerah Jawa Tengah dan mendapat pengaruh dari dua pusat kebudayaan Surakarta dan Yogyakarta. Hal tersebut secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi perkembangan kebudayaannya, seperti keseniannya. Dilihat dari letak serta pengaruh kesenian yang datang dari arah barat (Sunda) dan dari dua pusat kebudayaan tersebut, maka kesenian yang ada di daerah Banyumas tidak bisa terlepas dari pengaruhnya. Salah satu pengaruh yang nampak pada tari Baladewan yaitu terlihat pada nama gending yang mengiringinya, seperti Cindung

⁴Supriyadi, Tokoh Tari Banyumas di Yogyakarta, di Golo Baru UH XII/999 Yogyakarta, 3 Desember 1994. Diijinkan untuk dikutip.

Cina, Renggong Manis yang merupakan pengaruh dari daerah Sunda. Sedangkan pengaruh dari dua pusat kebudayaan Surakarta dan Yogyakarta terlihat pada bentuk-bentuk gerak tari, rias dan busananya. Bentuk gerak tarinya nampak pada gerak-gerak kiprahan, yang pada umumnya di Surakarta dipakai pada tari Gatutkaca Gandrung, tari Menak Koncar, tari Menak Jingga - Dayun dan sebagainya. Sedangkan di Yogyakarta sering dipakai pada tari Klana, baik Klana Alus, Klana Gagah, maupun Klana Topeng.

Pengaruh yang melekat pada bentuk tari Baladewan tidak menghilangkan bentuk-bentuk yang telah ada dan melekat sebagai identitas daerah setempat. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat, karena kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan dan masyarakat yang menyangganya akan dapat mencipta, memberi peluang untuk bergerak memelihara, dan mengembangkan kebudayaan tersebut.⁵ Dengan dukungan masyarakat terhadap kesenian maka karya seni tradisional kerakyatan dapat berkembang dan dilestarikan.

Secara sepintas, penonton yang awam terhadap seni Banyumasan apabila menyaksikan seni pertunjukannya akan dengan mudah menyatakan bahwa kesenian Banyumasan hampir mirip pula kesenian daerah Jawa Barat (Sunda), seperti pendapat Bastian yang menyatakan bahwa:

⁵Umar Kayam, *op. cit.*, p. 25.

Umat manusia mempunyai *Elementargedanken* (pikiran dasar) yang tertentu, pikiran-pikiran ini sangat erat hubungannya dengan manusia, dari pikiran itu timbullah yang disebut *Volkergedanken* (pikiran bangsa). Jadi inilah yang menyebabkan keserbanekaan kebudayaan umat manusia. Dengan demikian tiap-tiap kebudayaan dibentuk ke suatu arah yang ditentukan oleh lingkungan geografisnya.⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka keserbanekaan seni dapat dimengerti, seperti halnya bentuk kekhasan dari tari Baladewan dalam pertunjukan Lengger Calung juga dipengaruhi oleh keadaan daerah tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Tari Baladewan merupakan tari kerakyatan yang digemari masyarakat Banyumas, bahkan sampai sekarang masih tetap dilestarikan.

Kesenian Lengger Calung sebagai produk kebudayaan diciptakan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik atau jasmani, namun juga berkaitan dengan latar belakang ritus atau kepercayaan pendukungnya. Bagi masyarakat Banyumas sebagai pelaku budaya, mereka menggunakan kesenian Lengger Calung sebagai sarana upacara kesuburan dan berbagai kegiatan adat yang lain, seperti pesta perkawinan, khitanan, bersih desa dan lain-lain. Ungkapan kesuburan nampak pada *joged* Lenggernya yang *ngibing* bersama *badhut* atau penonton. Sedangkan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa diekspresikan lewat babak penutup yaitu tari Baladewan.

Sebelum melangkah lebih jauh tentang ulasan pertunjukan Lengger, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang

⁶Bastian dalam C.H.M. Palm, terj. *Sejarah Antropologi Budaya* (Bandung: Yayasan Kesejahteraan Pembina Pendidikan, t. t.), p. 28.

penyebutan istilah Lenggèr sebagai struktur pertunjukan secara keseluruhan dan istilah Lenggèr sebagai penyebutan penari wanita. Untuk memperjelas dan membedakan istilah Lenggèr sebagai struktur pertunjukan secara keseluruhan disebut Lenggèr Calung, dan untuk penyebutan seorang penari wanita (*ledhek*) digunakan istilah Lenggèr. Disebut Lenggèr Calung karena dalam struktur pementasan secara keseluruhan diiringi dengan seperangkat gamelan Calung. Calung adalah gamelan khas Banyumas yang terbuat dari bambu *wulung*.⁷

Pementasan Lenggèr Calung sebagai sarana upacara kesuburan dan sebagai hiburan, biasanya dilaksanakan semalam suntuk, yang terbagi menjadi empat babak ialah :

1. *Joged* Lenggèr yang dilanjutkan *bancer* yaitu *ngibing* bersama Lenggèr, 2. *Badhutan*, 3. Kuda Calung, 4. Baladewan sebagai akhir dari pertunjukan Lenggèr Calung. Perlu diketahui bahwa pada babak Kuda Calung bukan merupakan suatu keharusan dalam pementasan Lenggèr Calung, hal tersebut melihat situasi apakah memungkinkan waktu yang tersedia bisa untuk menampilkan babak Kuda Calung. Penari Kuda Calung biasanya dilakukan oleh *badhut*-nya sendiri dengan tidak berganti busana.⁸

Setiap babak dalam pertunjukan Lenggèr Calung di daerah Banyumas memiliki bentuk tersendiri. Dalam hal ini

⁷M.Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya* (Purwokerto: CV. Metro Jaya, 1991), p. 6.

⁸. Muji Diarjo, Pemimpin Grup Lenggèr Calung Panca Laras, di Bayalangu, Purwonegoro, 18 Februari 1995. Diijinkan untuk dikutip.

hanya akan dipaparkan babak akhir dari pertunjukan Lengger Calung yaitu tari Baladewan, karena penelitian ini menekankan pada kajian "Spesifikasi Tari Baladewan Dalam Pertunjukan Lengger Calung Banyumasan".

Tari Baladewan merupakan jenis tari putra gagah yang sangat populer di daerah Banyumas dan sekitarnya. Tari Baladewan belum diketahui dengan pasti awal terciptanya, yang jelas tari tersebut lahir setelah adanya kesenian Lengger Calung sekitar tahun 1830 di daerah eks karesidenan Banyumas tepatnya di Bilungan, Klampok, kabupaten Banjarnegara. Selama perkembangan kesenian Lengger Calung, tari Baladewan selalu dipakai sebagai penutup dalam pertunjukan tersebut.⁹ Kehadiran tari Baladewan dalam kesenian Lengger Calung mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Bentuk tari Baladewan yang ada dapat disejajarkan dengan bentuk kiprahan, dan ada kekhususan dalam hal iringannya. Untuk memantapkan gerak yang ditarikan oleh penari Baladewan, maka tari Baladewan diiringi dengan bunyi kendang. Adapun kekhususannya adalah salah satu tangan pengendang memegang *cempolo* untuk mengganti suara *tepak* yang dipukulkan ke arah *urung* kendang sehingga volume bunyi kendang terasa lebih keras dan seolah-olah tari tersebut diiringi dengan keprak. Perpaduan suara

⁹Sodikin, Pimpinan Grup Lengger Calung Sri Murni, di Bilungan, Klampok, Banjarnegara, 18 Februari 1995. Diijinkan untuk dikutip.

kendang dengan suara yang dihasilkan dari benturan *cempolo* dengan *urung* kendang tersebut menyebabkan gerak-gerak tari yang dilakukan terasa lebih mantap bila dibandingkan diiringi dengan suara kendang murni saja.¹⁰

Tari Baladewan sebagai produk budaya dalam perkembangannya tidak bersifat statis, keberadaannya dalam masyarakat selalu mengalami perubahan sesuai dengan keadaan zaman. Sebuah produk budaya yang ada dalam masyarakat tidak ada yang bersifat statis, semua kebudayaan mempunyai dinamika atau gerak. Gerak dari kebudayaan tersebut sebenarnya tidak lain dari pada gerak dari manusia yang hidup dalam masyarakat yang menjadi wadah dari kebudayaan.¹¹

Tari Baladewan yang dipelajari dan dikenal pada masa sekarang merupakan tari yang sudah mengalami perkembangan baik bentuk penyajian, maupun maksud dan tujuan dari pementasannya. Tari Baladewan awal terciptanya gerak-gerak yang tersusun mencapai 42 *pethat* atau ragam gerak. Gerak-gerak tersebut tidak tersusun secara rapi, penari hanya mengikuti irama kendang. Jadi perpindahan antara gerak satu dengan gerak berikutnya penari hanya mengikuti perpindahan irama kendang, sehingga tata urutan gerakanya

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, *Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah* (Semarang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1983), p. 23.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), p. 172.

tergantung pengendang.¹² Hal tersebut menyebabkan tata urutan yang disajikan dalam setiap penampilan berbeda-beda. Pada perkembangan selanjutnya gerak-gerak yang ditarikan dipersingkat menjadi 8 sampai 23 *pethat* sehingga akan mempengaruhi durasi waktu yang dibutuhkan dalam penampilan tari Baladewan.

Melihat kenyataan yang muncul, timbulnya tari Baladewan dipengaruhi oleh keadaan masyarakat setempat saat itu, sehingga timbul kelakuan-kelakuan sosial yang menandai keberadaannya. Selanjutnya kesenian ini secara keseluruhan berkembang menjadi suatu kesenian yang diwariskan secara turun temurun sebagai media penerusan adat istiadat bagi budaya setempat. Kesenian tradisi kerakyatan tersebut mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan keadaan zaman, bahkan mengalami penyempurnaan pada bagian-bagian bentuk gerak tari, fungsi maupun maknanya. Sesuai dengan pendapat Agust Comte dan Herbert Spencer, bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, semula dari bentuk sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap sempurna.¹³ Pertunjukan Lengger Calung di daerah Banyumas sampai saat

¹²Maryadi, Tokoh Pengendang Tari Baladewan pada Grup Lengger Calung Sri Murni Sekitar Tahun 50-an, di Bilungan, Klampok, Banjarnegara, 8 April 1995. Diijinkan untuk dikutip.

¹³Agust Comte dan Herbert Spencer dalam Soerjono Soekanto, *op. cit.*, p. 293.

ini masih digemari dan tidak luput dari proses perkembangan tersebut. Bahkan dari beberapa babak yang ada dalam pertunjukan Lengger Calung sekarang masing-masing bisa lepas dan berdiri sendiri dalam pementasannya. Seperti sekarang dikenal tari Gambyong Banyumasan, tari Kuda Calung atau *Ebeg*, *Badhutan* atau sering dikenal *dhagelan* Banyumasan dan tari Baladewan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat ditarik suatu pokok permasalahan yang menarik dapat diteliti lebih lanjut. Adapun pokok permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa spesifikasi tari Baladewan dalam pertunjukan Lengger Calung Banyumasan ?
2. Apa makna yang terkandung di dalam tari Baladewan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak dapat terpisah dari rumusan masalah tersebut di atas, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa spesifikasi tari Baladewan dalam pertunjukan Lengger Calung Banyumasan dan untuk mengetahui apa makna yang terkandung di dalam tari Baladewan.

Setelah tercapainya tujuan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah budaya nasional, khususnya tentang kesenian Banyumasan. Dapat membantu menginventarisasikan salah satu seni

pertunjukan yang ada di daerah Banyumas yang nantinya bisa digunakan sebagai pedoman untuk penelitian lebih lanjut, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang perkembangan seni tradisional kerakyatan Lengger Calung yang berada di daerah Banyumas.

D. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian tidak akan lepas dari beberapa buku sebagai sumber data tertulis atau sebagai landasan berfikir, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Adapun buku-buku yang dapat dijadikan sebagai landasan berfikir adalah sebagai berikut :

Ben Suharto, *Tayub: Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1980), buku ini membicarakan tentang bentuk tari tradisional kerakyatan yaitu berupa tari pergaulan yang disebut Tayub. Dijelaskan bahwa Tayub merupakan jenis tari pergaulan yang sampai sekarang ini masih berkembang dan tetap dilestarikan. Tayub juga identik dengan Lengger Calung yang merupakan jenis tari kerakyatan yang sering digunakan pada upacara adat seperti upacara kesuburan, paska panen, perkawinan, khitanan dan lain-lain. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk membantu menganalisis kesenian Lengger Calung yang ada unsur kesamaan dengan Tayub, karena apabila berbicara tentang tari Baladewan juga tidak bisa terlepas dari kesenian Lengger Calung.

M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya* (Purwokerto: CV. Metro Jaya, 1991), buku ini secara keseluruhan berisi tentang keadaan daerah Banyumas, yang meliputi keadaan geografi, budaya, adat istiadat, kehidupan seni tradisional, cerita rakyat, bahasa dialek Banyumas. Di sini juga dijelaskan tentang awal terciptanya kesenian Lengger Calung sampai perkembangan sekarang, juga tentang pengertian tari Baladewan. Buku tersebut dengan jelas dapat dipakai untuk menjelaskan pengertian Lengger Calung dan tari Baladewan. Selain itu juga membantu untuk mengetahui tentang keadaan daerah Banyumas dan kebudayaannya, sehingga dapat digunakan sebagai landasan berfikir terutama kaitannya dengan objek yang diteliti.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1981), buku ini membicarakan keberadaan seni melalui proses perkembangan sebagai milik masyarakat pendukungnya dan mampu mewakili kondisi lingkungan daerah. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan berpeluang untuk memelihara, mempertahankan dan mengembangkan budayanya. Hal tersebut erat kaitannya dengan penulisan ini karena masyarakat pendukung dari kesenian Lengger Calung telah mengembangkan kesenian tersebut. Bentuk kesenian itu tetap menyatu dengan masyarakat pendukungnya. Dan di dalam masyarakat tersebut kesenian Lengger Calung mempunyai peran dan fungsi sehingga kesenian tersebut sering dibutuhkan sebagai pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan adat istiadat setempat.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), buku ini banyak membicarakan tentang kebudayaan masyarakat Jawa secara keseluruhan, baik tata kehidupan masyarakat maupun keseniannya. Seperti dijelaskan pada halaman 218 bahwa di daerah pesisir barat banyak terdapat rombongan seni pertunjukan yang mengembara dari satu desa ke desa lain diantaranya adalah rombongan seni pertunjukan yang sudah lama dikenal masyarakat yaitu Lengger. Melihat keadaan kesenian Lengger Calung yang berkembang di daerah Banyumas cukup terkenal, maka buku tersebut dapat dijadikan sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini. Secara langsung buku ini dapat membantu untuk memahami, sebagai perbandingan antara kesenian Lengger Calung yang ada di daerah Banyumas dengan kesenian Lengger yang muncul di daerah pesisir barat. Karena tidak menutup kemungkinan kesenian Lengger tersebut berasal dari daerah Banyumas atau bahkan sebaliknya berpengaruh terhadap perkembangan kesenian Lengger Calung yang telah ada di daerah Banyumas.

Soedarsono, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976), buku ini membicarakan tentang berbagai jenis seni pertunjukan rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi jenis *Jathilan*, *Tayuban*, *Slawatan* dan *Drama Tari Rakyat*. Di dalam buku tersebut juga dijelaskan tentang bentuk penyajian, tema, sumber cerita dan fungsi kesenian bagi masyarakat. Buku ini digunakan untuk menganalisis suatu bentuk kesenian

daerah tertentu.¹⁴ Populasi yang dimaksud adalah perkembangan kesenian Lengger Calung yang berada di daerah Banyumas kaitannya dengan keberadaan tari Baladewan yang berkembang pada saat sekarang.

3. Sumber Data

Sebuah penelitian agar mendapat hasil yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau fakta yang ada harus didukung sumber data yang jelas. Adapun sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer, diperoleh dari dokumentasi yang telah ada di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari responden baik yang berkecimpung dalam kesenian Lengger Calung maupun pihak lain yang terkait dan menaruh perhatian terhadap kesenian tersebut.

4. Pendekatan Masalah

Arah pandang atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi, antropologi dan historis. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang hidup bermasyarakat, menyinggung perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan serta gejala-gejala yang terjadi di dalam masyarakat. Adapun masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Banyumas dan sekitarnya sebagai pendukung dan pelaku kesenian Lengger Calung. Antropologis menyangkut sosio budaya yang menyinggung tentang pelaku budayanya. Pendekatan historis bertujuan untuk mengetahui awal terciptanya suatu produk kebudayaan

¹⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Rajawali, 1938), p. 19.

daerah tertentu.¹⁴ Populasi yang dimaksud adalah perkembangan kesenian Lengger Calung yang berada di daerah Banyumas kaitannya dengan keberadaan tari Baladewan yang berkembang pada saat sekarang.

3. Sumber Data

Sebuah penelitian agar mendapat hasil yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau fakta yang ada harus didukung sumber data yang jelas. Adapun sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer, diperoleh dari dokumentasi yang telah ada di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari responden baik yang berkecimpung dalam kesenian Lengger Calung maupun pihak lain yang terkait dan menaruh perhatian terhadap kesenian tersebut.

4. Pendekatan Masalah

Arah pandang atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi, antropologi dan historis. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang hidup bermasyarakat, menyinggung perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan serta gejala-gejala yang terjadi di dalam masyarakat. Adapun masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Banyumas dan sekitarnya sebagai pendukung dan pelaku kesenian Lengger Calung. Antropologis menyangkut sosio budaya yang menyinggung tentang pelaku budayanya. Pendekatan historis bertujuan untuk mengetahui awal terciptanya suatu produk kebudayaan

¹⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Rajawali, 1988), p. 19.

hadir di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu.

5. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Sumber data tertulis dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengkaji beberapa sumber pustaka yang terkait dengan pokok permasalahan dari obyek yang diteliti. Studi pustaka didapatkan dari Perpustakaan ISI Yogyakarta pada Jurusan Seni Tari, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan dilengkapi dengan beberapa buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari data tertulis. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses penyelenggaraan pentas Lengger Calung yang ada di Banyumas, sehingga dapat diketahui bentuk pertunjukan kesenian Lengger Calung secara keseluruhan, masyarakat pendukung dan keadaan penonton.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab langsung kepada nara sumber dan pihak-pihak tertentu yang dapat memberikan data-data teoritis yang tidak bisa diungkap dalam observasi. Nara sumber terdiri dari beberapa tokoh penari Lengger dan Baladewan. Sedangkan pihak-pihak tertentu seperti aparat pemerintah setempat, para

penggemar kesenian Lengger Calung (penonton) dan yang punya hajat. Hasil wawancara dari berbagai pihak inilah yang akan menjadi satu kunci untuk memecahkan pokok masalah.

6. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, kemudian data yang lebih cocok dan sesuai dengan pokok permasalahan kemudian dianalisis serta diolah untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang akan dijabarkan pada setiap bagian/bab maupun sub bab dalam laporan penelitian ini.

7. Tahap Penulisan

Setelah tahap-tahap penelitian tersebut di atas dilakukan, maka sebagai tahap terakhir adalah penyusunan laporan. Adapun bentuk laporan dapat disusun sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.
- Bab II. Tinjauan Umum Tari Baladewan Dalam Pertunjukan Lengger Calung Banyumasan, berisi sejarah Banyumas sebagai tempat lahirnya tari Baladewan, asal usul tari Baladewan, arti kata Baladewan, struktur pertunjukan kesenian Lengger Calung Banyumasan, penyebaran dan perkembangan tari Baladewan.
- Bab III. Spesifikasi tari Baladewan dalam pertunjukan Lengger Calung Banyumasan, berisi bentuk

pertunjukan tari Baladewan, arti dan maksud penyelenggaraan tari Baladewan, makna simbolis tari Baladewan dalam pertunjukan Lengger Calung Banyumasan, spesifikasi tari Baladewan, fungsi Lengger Calung bagi masyarakat Banyumas dan sekitarnya.

Bab IV. Penutup yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas, diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan peneliti.

